

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SAMALANGA PADA MATERI MEMPRODUKSI TEKS PROSEDUR KOMPLEKS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION*

Nurmina^{1*)}, Junaidi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Almuslim

^{*)}Email: minabahasa1885@gmail.com

ABSTRAK

Hasil observasi awal yang dilakukan didapatkan bahwa kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga pada materi teks prosedur kompleks masih rendah. Berdasarkan hal tersebut perlu kiranya dilakukan suatu langkah kongkrit yang bertujuan untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk memecahkan masalah tersebut peneliti menerapkan sebuah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Direct Instruction*. Dengan model pembelajaran *Direct Instruction* tersebut hasil belajar siswa pada materi teks prosedur kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian PTK. Data penelitian berupa hasil tes, hasil observasi, serta hasil wawancara sementara sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga, Kabupaten Bireuen tahun berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga pada materi teks prosedur kompleks. Hal tersebut terlihat dari hasil tes yang didapatkan, tes awal diperoleh persentase ketuntasan belajar sebanyak 23,30%, siklus I meningkat menjadi 60%, siklus II meningkat menjadi 93,34%. Selanjutnya, hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan aktivitas belajar mengajar, siklus I hasil observasi pada kegiatan guru diperoleh persentase rata-rata adalah 73,56% kategori cukup dan hasil observasi pada kegiatan siswa rata-rata 72,13% kategori cukup, selanjutnya pada siklus II diperoleh persentase rata-rata hasil observasi pada kegiatan guru adalah 88,56% kategori baik dan hasil observasi pada kegiatan siswa rata-rata 87,14% kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks prosedur kompleks.

Kata kunci : *Teks prosedur kompleks, model pembelajaran Direct Instruction*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran Bahasa Indonesia ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari siswa di tengah berkembangnya teknologi yang begitu pesat. Kecanggihan teknologi tersebut tidak mempersurut perannya bahasa Indonesia bagi siswa, terutama dalam berkomunikasi. Adanya pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA diharapkan siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar, baik secara lisan maupun tulisan, tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih kurang tertarik untuk mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, seorang guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar hendaknya mampu menumbuhkan minat siswa dalam

melaksanakan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu materi yang dipelajari siswa kelas X siswa SMA adalah materi teks prosedur kompleks. Teks prosedur kompleks adalah salah satu jenis teks nonfiksi yang berisi tentang penjelasan tentang suatu hal atau berupa tahapan atau cara melakukan suatu kegiatan yang diuraikan secara terstruktur dan lengkap. Materi tersebut merupakan salah satu materi yang sangat penting untuk dipelajari. Namun kenyataan, siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga masih kurang mampu dalam menulis teks tersebut.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan ditemukan bahwa rata-rata kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga pada materi teks prosedur kompleks rendah, hanya 40% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria

ketuntasan belajar yang ditetapkan, sedangkan 60% lainnya memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 1 Samalanga, Kabupaten Bireuen pada materi teks prosedur kompleks disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor tersebut di antaranya adalah minat belajar siswa masih rendah sehingga mengakibatkan aktivitas belajar mengajar yang selama ini dilakukan belum berjalan dengan efektif. Di samping itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga, Kabupaten Bireuen adalah teknik pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru belum efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan suatu langkah kongkrit yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen pada materi teks prosedur kompleks. Salah satu solusi yang diberikan adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif dan kreatif seperti model *Direct Instruction*.

Model pembelajaran tersebut, Arends (1997:66) model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah". Istilah lain model pengajaran langsung dalam Arends (2001:264) antara lain " *Training model, active teaching model, mastery teaching, explicit Instruction*." Penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga pada materi teks prosedur kompleks.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Teks Prosedur Kompleks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prosedur berarti tahap-tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Jadi, sebuah teks prosedur memberi tahu kita bagaimana sesuatu dikerjakan melalui serangkaian langkah atau tindakan. Informasi dalam teks prosedur disajikan dengan urutan peristiwa yang logis. Dengan demikian teks prosedur kompleks adalah teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan terdapat penjelasan/keterangan dalam langkah tersebut.

Tujuan penulisan teks prosedur kompleks adalah untuk menunjukkan atau menjelaskan bagaimana mengerjakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut.

Struktur Teks Prosedur Kompleks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Struktur teks merupakan bagian atau cara teks tersebut dibangun. Struktur teks prosedur disusun oleh bagian tujuan, bagian material, dan diikuti oleh bagian langkah-langkah. Untuk lebih jelasnya tentang struktur teks prosedur kompleks dapat diperhatikan pada penjelasan di bawah ini.

- 1) Bagian tujuan, berisi tujuan dari pembuatan teks prosedur tersebut atau hasil akhir yang akan dicapai (dapat berupa judul)
- 2) Bagian material, berisi informasi tentang alat atau bahan yang dibutuhkan, namun tidak semua teks prosedur terdapat bagian ini (umumnya terdapat dalam resep masakan).
- 3) Bagian langkah-langkah, berisi cara-cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Bagian ini biasanya tidak dapat diubah urutannya.

Ciri kebahasaan yang ada pada teks prosedur adalah banyak terdapat konjungsi, adanya kalimat perintah, adanya kata kerja imperatif, verba material dan tingkah laku, dan juga partisipan manusia secara umum. Untuk lebih jelasnya lagi bisa lihat dibawah.

- 1) Konjungsi, terdapat banyak sekali konjungsi pada teks prosedur yang menyatakan waktu (kegiatan), seperti kemudian, setelah itu, lalu, dan selanjutnya. Kata-kata seperti itu hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis.
- 2) Kata kerja imperatif (perintah), pada teks prosedur banyak dijumpai kalimat perintah. Konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan.
- 3) Verba material dan tingkah laku, verba material merupakan yang mengacu pada tindakan fisik sedangkan verba tingkah laku adalah tindakan yang dilakukan dengan ungkapan.
- 4) Partisipan manusia, dalam segi partisipan manusia secara umum kita cukup memeriksa apakah pada teks prosedur kompleks yang kita sunting terdapat partisipan manusia dan partisipan manusianya bukan secara khusus.

Pengertian Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Model pembelajaran *Direct Instruction* menurut Arends (1997:66) adalah “Model Pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Model Pembelajaran *Direct Instruction* Menurut Gagne (2000:4–5) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan cara belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model Pembelajaran *Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang secara Khusus untuk mengembangkan dua pengetahuan siswa baik pengetahuan Prosedural maupun pengetahuan Deklaratif secara terstruktur yang dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Ciri-Ciri Pembelajaran *Direct Instruction*

Menurut Nur (2000:3) Tentang ciri-ciri model pembelajaran *Direct Instruction* sebagai berikut :

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur hasil belajar
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
- 3) Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil

Menurut Gagne (dalam Nur 2000:4–5) bahwa dalam Model *Direct Instruction* terdapat dua macam pengetahuan, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Namun, kedua pengetahuan tersebut tidak terlepas antara satu sama lain, sering kali penggunaan prosedural memerlukan pengetahuan deklaratif yang merupakan pengetahuan prasyarat. Model *Direct Instruction* dirancang untuk mengembangkan cara belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Menurut Nur (2000:57–59) tentang model *Direct Instruction* dapat dirangkum sebagai berikut :

- 1) Salah satu tujuan pembelajaran yang penting dari setiap mata pelajaran di sekolah ialah memperoleh informasi dan keterampilan-keterampilan dasar. Sebelum siswa mempelajari informasi dan keterampilan lanjut, mereka harus terlebih dahulu menguasai informasi dan keterampilan dasar.
- 2) Untuk tercapainya tujuan seperti yang tertulis pada butir (1), guru menggunakan Model *Direct Instruction*. Model pengajaran ini mempunyai landasan empirik dan teoritik dari analisis sistem, teori pemodalangan tingkah laku, dan penelitian tentang keberhasilan guru dalam mengajar.
- 3) Dampak instruksional dari model pengajaran langsung ialah mengembangkan penguasaan keterampilan sederhana dan kompleks serta pengetahuan deklaratif yang dapat dirumuskan dengan jelas dan diajarkan tahap demi tahap.
- 4) *Direct Instruction* pada umumnya mempunyai Lima fase, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa; mendemonstrasikan atau menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh siswa; memberikan bimbingan praktek; mengecek pemahaman siswa dan memberikan balikan; dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih sendiri dan menerapkan hasil belajar.
- 5) Model *Direct Instruction* memerlukan lingkungan pembelajaran terstruktur dengan baik dan uraian guru yang jelas.
- 6) Pada tahap perencanaan perumusan tujuan dan analisis tugas, perlu mendapat perhatian yang seksama.
- 7) Dalam melaksanakan *Direct Instruction*, guru perlu memberikan uraian yang jelas, mendemonstrasikan dan memperagakan tingkah laku dengan benar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih.
- 8) Pelatihan perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai berikut : Berikan pelatihan singkat dan frekwensi yang tidak berlebihan; Siswa benar-benar menguasai keterampilan yang dilatihkan; Menggunakan pelatihan berkelanjutan atau pelatihan berselang.
- 9) *Direct Instruction* menuntut pengolahan kelas yang unik, menarik dan mempertahankan perhatian siswa dari awal sampai selesainya proses pembelajaran.
- 10) Pengolaan kelas yang juga perlu memperoleh perhatian ialah mengatur tempo pembelajaran,

kelancaran alur pembelajaran, mempertahankan ketertiban dan peserta siswa, dan menangani dengan cepat penyimpangan-penyimpangan tingkah laku siswa.

- 11) Penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada praktik pengembangan dan penerapan pengetahuan dasar yang sesuai, mengukur dengan teliti keterampilan sederhana dan yang kompleks, serta memberikan umpan balik kepada siswa.

Dari uraian di atas, keterampilan atau kecakapan siswa, baik kognitif maupun fisik harus dijadikan landasan oleh guru ataupun siswa untuk membangun hasil belajar yang maksimal. Karena bagaimanapun sebelum siswa memperoleh dan memproses sejumlah informasi atau suatu pengetahuan, mereka harus menguasai strategi belajar dahulu, seperti membuat catatan dan merangkum isi bacaan. Begitu juga sebelum siswa mampu berpikir secara kritis, mereka harus mampu terlebih dahulu menguasai dasar-dasar ilmu logika dan begitu juga dengan hal-hal yang lain. Maka disinilah seorang guru dituntut mampu mengausai metode pengajaran langsung (*Direct Instruction*) untuk membantu siswa mencapainya dengan maksimal.

Langkah-Langkah Pembelajaran *Direct Instruction*

Langkah-langkah model pembelajaran *Direct Instruction* pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum. Menurut Kardi dan Nur (2000:27-43), dalam buku (Trianto, 2011:47-52). Langkah-langkah pengajaran *Direct Instruction* meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan menyiapkan Siswa
Tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.
- b. Menyampaikan tujuan
Siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berparti sipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu. Penyampaian tujuan kepada iswa dapat dilakukan guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis atau menempelkan informasi tertulis pada papan bulleti, yang berisi tahapan-tahapan dan isinya serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap.
- c. Menyiapkan siswa
Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian pada pokok

pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relavan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajarinya.

- d. Presentasi dan Dokumentasi
Fase kedua pengajaran langsung adalah melakukan presentasi atau dokumentasi pengetahuan dan keterampilan, kunci nuntut menghasilkan ialah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif.
- e. Mencapai Kejelasan
Hasil-hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar siswa, sementara itu, para peneliti dan pengamat terhadap guru pemula dan belum berpengalaman menemukan banyak penjelasan yang kabur dan membingungkan. Hal ini pada umumnya terjadi pada saat guru tidak menguasai sepenuhnya isi pokok pembahasan yang dikerjakannya, dan tidak menguasai teknik komunikasi yang jelas.
- f. Melakukan Demonstrasi
Pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi, bahwa sebahagian besar yang dipelajari dari hasil belajar berasal dari mengamati orang lain. Belajar dengan meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu, mengindari siswa dari belajar melalui "Trial and error".
- g. Mencapai pemahaman dan Penguasaan
Untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memerhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi ini berarti, bahwa jika guru menghendaki agar siswa-siswanya dapat melakukan sesuatu yang benar, guru perlu berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar. Banyak contoh yang menunjukkan, bahwa siswa bertingkah laku yang tidak benar karena mencontohkan tingkkah laku orgng lain yang tidak benar.
- h. Berlatih
Agar dapat mendemonstrasikan sesuatu yang benar diperhatikan yang intentif, dan memerhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan.
- i. Memberi latihan Bimbingan
Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan "pelatihan terbimbing" keterlibatan siswa secara Aktif dalam pelatihan

dapat Peningkatan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/keterampilan pada situasi yang baru.

j. Mengecek Pemahaman dan memberikan Umpan Balik

Tahap ini kadang-kadang disebut juga dengan tahap resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaat bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, sebagai misal umpan balik secara lisan, tes, dan komentar tertulis. Tanpa umpan balik spesifik, siswa tidak mungkin dapat memperbaiki kekurangannya, dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan yang mantap.

Secara Umum model pembelajaran langsung telah didesain untuk mempromosikan siswa dalam hal mempelajari pengetahuan yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dalam suatu bentuk langkah-per-langkah, atau pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar di pihak siswa berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural serta pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

Model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana proses belajar dan mengajar berlangsung dalam waktu yang sama (real time) walaupun pengajar dan siswanya secara fisik berada pada tempat yang berbeda satu sama lain. Contoh dari pembelajaran langsung yang pengajar dan siswanya secara fisik berada pada tempat yang berbeda satu sama lain seperti Pembelajaran melalui Chatting.

Dalam buku Suyatno "Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi" bahwa: Metode pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa umumnya pengetahuan dibagi dua, yaitu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang sesuatu. Prosedural adalah

pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Dalam pembelajaran *Direct Instruction* ada beberapa Fase yang diterapkan, sehubungan dengan Fase-Fase tersebut, Shoimin Aris (2014:64) mengemukakan bahwa Pembelajaran *Direct Instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Sintaks model tersebut disajikan dalam lima tahap, antara lain :

Tahap I : *Fase Orientasi* (Menyampaikan tujuan)

Pada fase ini guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi pada materi pelajaran. Kegiatan fase ini meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Memberi penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan.
- 4) Menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.
- 5) Menginformasikan kerangka pelajaran.
- 6) Memotivasi siswa

Tahap II : *Fase Presentasi* (demonstrasi)

Fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran, baik berupa konsep atau keterampilan. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Penyajian materi dalam langkah-langkah.
- 2) Pemberian contoh konsep.
- 3) Pemodelan/peragaan keterampilan.
- 4) Menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti oleh siswa

Tahap III : *fase latihan terbimbing*

Dalam fase ini, guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi yang salah.

Tahap IV : *fase mengecek pemahaman dan memberi umpan balik*

Pada fase berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut kesituasi kehidupan nyata. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan untuk guru mengakses kemampuan siswa dalam melakukan tugas, mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik atau tidak, sertamemberi umpan balik. Guru memonitori dan memberikan bimbingan jika perlu.

Tahap V : *fase latihan mandiri*

Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Fase ini dapat dilalui siswa dengan baik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85%-90% dalam fase latihan terbimbing. Guru

memberikan umpan balik bagi keberhasilan siswa.

Kelebihan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Dari semua uraian dan rangkuman di atas, maka penelitian mengambil kesimpulan bahwa Model *Direct Instruction* dalam pengajaran mempunyai beberapa keuntungan. Keuntungan tersebut adalah:

- 1) Siswa akan lebih aktif, bersemangat, bermutu (berkualitas) dan berdayaguna. Hal ini akan terjadi, karena pengajaran langsung menggunakan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dari guru. Pengajaran langsung mensyaratkan tiap detil keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama. Demonstrasi dan jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama pula. Tujuan pembelajaran direncanakan oleh guru dan siswa, begitu juga sistem pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh guru harus menjamin keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana pula. Lingkungan pembelajaran langsung juga harus berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.
- 2) Penguasaan terhadap materi lebih mendalam karena mendapat bimbingan praktek, mengecek pembahasan siswa dan memberikan umpan balik, serta siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkan hasil belajar. Ini semua sesuai dengan pendapat Briggs dalam Kardi (2001:10) yang menemukan bahwa pengajaran yang dirancang secara sistematis akan berpengaruh besar terhadap perkembangan individu. Pengajaran akan menjadi lebih baik jika dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh lingkungan belajar yang menunjang dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan aktivitasnya sendiri, tanpa adanya paksaan apapun. Begitu juga sebaliknya jika pembelajaran tidak diarahkan, mungkin sekali membawa perkembangan banyak individu siswa menjadi tidak kompeten dalam mencapai kepuasan pribadi dari kehidupan sekarang atau yang akan datang.
- 3) Pengajaran dilakukan selangkah demi selangkah untuk menumbuhkan sikap percaya diri, berani, kesungguhan, keberanian serta tanggung jawab terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat. Menurut Kardi (2001:2) Salah satu yang mencolok antara orang yang

baru mempelajari sesuatu atau pemula dengan pakar adalah bahwa para pakar telah benar-benar menguasai keterampilan-keterampilan dasar, sehingga mereka dapat menerapkannya dengan presisi dan tanpa dipikirkan lagi. Sedangkan para pemula harus menguasai dasar-dasar hal tersebut terlebih dahulu. Dan untuk pemahaman tersebut dibutuhkan langkah-langkah yang benar dan terencana. Salah satu kelebihan dari metode pembelajaran langsung ini adalah menanamkan cara atau metode informasi atau suatu pengetahuan dengan selangkah demi selangkah, yang diharapkan tertata rapi pada diri diri siswa.

- 4) Membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja. Di dalam pembelajaran langsung menurut Kardi (2001:35) guru harus memberikan pelatihan sampai siswa benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari. Karena keterampilan dan konsep yang dipelajari hari itu adalah merupakan persyaratan penting untuk keterampilan dan praktek berikutnya. Disinilah kenapa metode pembelajaran langsung akan mampu menyiaipkan siswa ke dunia kerja nyata.
- 5) Membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Di dalam pembelajaran langsung siswa dilatih untuk mandiri, tidak hanya menghafal materi pelajaran saja. Kebanyakan letihan mandiri yang diberikan kepada siswa adalah pada fase akhir pertemuan dalam kelas, yang berupa pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah disini dimaksudkan berlatih secara mandiri, hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri, dan memperpanjang waktu belajar belajar bagi siswa.

Kelemahan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan, pada setiap model pembelajaran akan ditemukan keterbatasan-keterbatasan. Begitu pula dengan Model Pengajaran *Direct Instruction*. Keterbatasan-keterbatasan Model Pengajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut:

- 1) Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi

- bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat.
- 2) Model Pengajaran Direct Instruction sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
 - 3) Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, Model Pengajaran Direct Instruction mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
 - 4) Jika terlalu sering digunakan Model Pengajaran Direct Instruction akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri.
 - 5) Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Sayangnya, banyak siswa bukanlah merupakan pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan di atas, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berkaitan dengan penggunaan jenis penelitian ini Hopkins (Margaretha, 2009:4) bahwa "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru atau kelompok guru untuk menguji anggapan-anggapan dari suatu teori pendidikan dalam praktik." Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 4 tahapan. Adapun keempat tahapan tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah (1) hasil tes, yang meliputi tes awal dan tes pada akhir, (2) hasil observasi, yang meliputi observasi kegiatan guru dan siswa, (3) hasil wawancara, Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen yang berjumlah 30 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Tes

Tes dilakukan dalam penelitian ini meliputi tes awal dan tes akhir. Tes awal yaitu tes yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran materi teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dilaksanakan. Pelaksanaan tes awal bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa berkaitan dengan materi teks prosedur kompleks. Sedangkan tes akhir adalah tes yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi teks prosedur kompleks setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

- 2) Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh 2 orang guru pengamat yang merupakan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen. Pelaksanaan kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dilakukan sebelumnya.

- 3) Wawancara

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan 9 orang siswa Kelas X SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen yang terdiri dari 3 orang dengan tingkat kemampuan akademik tinggi, 3 orang sedang dan 3 orang dengan tingkat kemampuan akademik rendah. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada materi teks prosedur kompleks. Selain itu pelaksanaan wawancara bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami materi teks prosedur kompleks.

Teknik Analisis data

Data yang diperoleh dari hasil tes siswa, observasi, serta wawancara dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Adapun teknik analisis data kualitatif adalah sebagaimana dikemukakan oleh Susilo (2009:12) yaitu (1) mereduksi data (2) penyajian data, dan (3) menyimpulkan data dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor Persentase (SP)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan siklus ditentukan sebagai berikut.

90 % ≤ SP ≤ 100 %: Sangat Baik

80 % ≤ SP < 90 %: Baik

- 70 % ≤ SP < 80 %: Cukup
- 60 % ≤ SP < 70 %: Kurang
- 0 % < SP < 60 %: Sangat Kurang

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari hasil tes, observasi, serta wawancara ternyata pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruccion* dapat meningkatkan aktifitas guru dan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks prosedur kompleks. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat yang bertugas mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta hasil pelaksanaan tes yang peneliti lakukan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pelaksanaan yang telah peneliti lakukan pada pelaksanaan tes awal, Ditinjau dari segi hasil pada pelaksanaan tes awal terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan, yaitu ≥ 65 sebanyak 23,33% dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 65 adalah sebanyak 76,67%. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran tes awal masih rendah, belum berhasil sehingga perlu dilakukan Tindakan, dengan demikian peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus I.

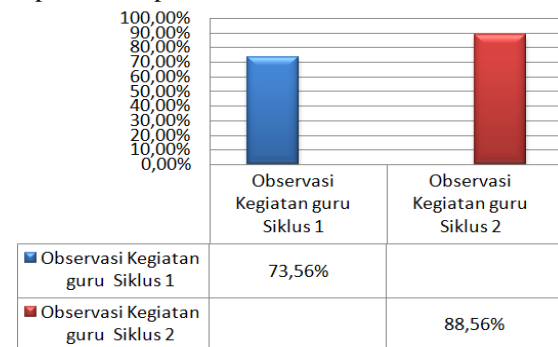
Hasil observasi terhadap kegiatan guru pada pelaksanaan siklus I diperoleh persentase rata-rata 73,56 kategori cukup dan Hasil observasi terhadap kegiatan siswa pada pelaksanaan siklus I diperoleh persentase rata-rata adalah 72,13% kategori cukup, dengan demikian hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat (pengamat 1 Nuraini, S.Pd dan pengamat 2 Nurmasyitah) selama pelaksanaan siklus I termasuk dalam kategori cukup. Ditinjau dari segi hasil pada pelaksanaan tes akhir siklus I terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan, yaitu ≥ 65 sebanyak 60% dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 65 adalah sebanyak 40%.

Kriteria keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah “Jika hasil observasi telah mencapai skor ≤ 80%. Sementara kriteria hasil adalah ≤ 80% siswa mendapat skor ≤ 65 pada tes siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum berhasil sehingga perlu dilakukan pengulangan siklus, dengan demikian peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran kembali pada siklus selanjutnya.

Hasil obsevasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat (pengamat 1 Nuraini, S.Pd dan pengamat

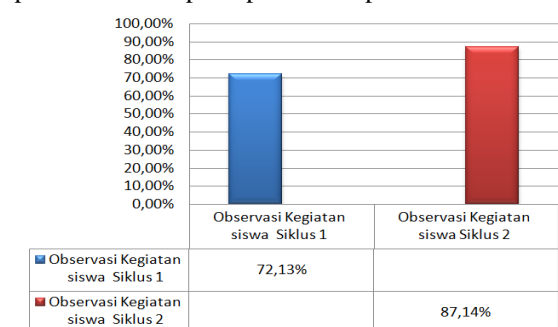
2 Nurmasyitah) pada pelaksanaan siklus II terhadap kegiatan guru pada siklus II diperoleh persentase rata-rata 88,56% kategori baik, dan Hasil observasi terhadap kegiatan siswa pada pelaksanaan siklus II diperoleh persentase rata-rata adalah 87,14% kategori baik, dengan demikian hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat (pengamat 1 Nuraini, S.Pd dan pengamat 2 Nurmasyitah) selama pelaksanaan siklus II termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya hasil pelaksanaan tes akhir pada pelaksanaan siklus II terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan, yaitu ≥ 65 sebanyak 93,34% sangat baik dan siswa yang memperoleh nilai ≤ 65 adalah sebanyak 6,67%. Dari hasil pelaksanaan observasi dan hasil tes tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah berhasil dan tidak lagi dilakukan pengulangan siklus.

Untuk lebih jelasnya tentang persentase hasil Observasi kegiatan guru pada pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada Gambar 1 berikut.



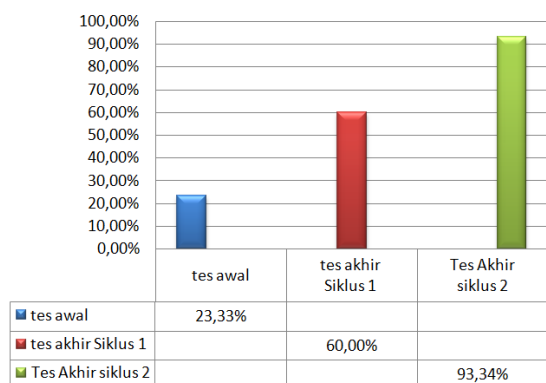
Gambar 1 Persentase Hasil Observasi kegiatan guru pada Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Persentase hasil Observasi kegiatan siswa pada pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Persentase Hasil Observasi kegiatan siswa pada Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Persentase hasil tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II pada pelaksanaan dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Persentase Hasil Tes Pada Pelaksanaan Tes awal, Tes akhir Siklus I dan tes akhir Siklus II

Selain itu, hasil wawancara yang peneliti dilakukan pada enam siswa didapatkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* pada materi teks prosedur kompleks mendapat respon yang baik dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga, Kabupaten Bireuen. Siswa menyukai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* karena menurut mereka pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi teks prosedur kompleks.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen pada materi teks prosedur kompleks dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction*. Hal ini terlihat dari hasil pelaksanaan tes yang penulis lakukan, dimana pada pelaksanaan tes awal diperoleh persentase ketuntasan belajar sebanyak 23,33% meningkat menjadi 60% pada pelaksanaan siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 93,34% pada pelaksanaan siklus II.
2. Aktivitas guru dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada materi teks prosedur kompleks dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* Hal ini

terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat, dimana pada pelaksanaan siklus I diperoleh persentase rata-rata hasil observasi adalah 72,84% dan pada siklus II diperoleh persentase rata-rata hasil observasi adalah 87,85%.

3. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa respon siswa kelas X SMA Negeri 1 Samalanga, Kabupaten Bireuen terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran materi teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* sangat positif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi teks prosedur kompleks dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction*, maka oleh sebab itu peneliti menyarankan kepada guru khususnya di SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen agar dapat menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Intruction* dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran materi teks prosedur kompleks.
- 2) Pembelajaran dengan model pembelajaran *Direct Intruction* membutuhkan waktu yang lama, maka disaran kepada guru agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memanfaatkan waktu seefisien mungkin, pastikan semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif, lebih-lebih ketika siswa bekerja secara langsung untuk demonstrasi dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas
- 3) Dengan adanya beberapa keterbatasan selama pelaksanaan kegiatan penelitian, maka peneliti menyarankan agar ada peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis pada materi dan jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ansari. 2009. *Komunikasi Pembelajaran Konsep dan Aplikasi*, Banda Aceh : Pena

Djibran, Fadh. 2008. *Writing Is Amazing*. Yogyakarta: Juxtapose.

- Margaretha, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Regina
- Nur, M dan Kardi, S. 2000. *Pengajaran Langsung*. Pusdat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca Sarjana. UNESA.
- Nurhadi, dkk. 2004 *Pembelajaran Kontekstual*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet III, Bandung: Sinar Baru
- Sumiati, 2007. *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susilo. 2006. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Syamsuddin, dkk. 2006. *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, H.G.2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Penulis:

Nurmina

Memperoleh gelar Magister dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Saat ini bertugas sebagai dosen di Universitas Almuslim.

Junaidi

Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Almuslim

